

Sejarah Kodifikasi Al-Qur'an, Tradisi Literasi, Dan Relevansinya Terhadap Pengembangan Pendidikan Islam

The History of Qur'anic Codification, Literacy Traditions, and Their Relevance to the Development of Islamic Education

Submit Tgl.: 12-September-2026	Diterima Tgl.: 17-September-2026	Diterbitkan Tgl.: 18-September-2026
Ngalimun^{1*} Amirul Bakhri² *1&2 Universitas Islam Pematang, Jawa Tengah, Indonesia *email: ngalimun@univsm.ac.id	Abstrak Sejarah kodifikasi Al-Qur'an merupakan bagian penting dalam perkembangan tradisi keilmuan Islam sekaligus memiliki relevansi kuat terhadap pendidikan. Proses pemeliharaan Al-Qur'an sejak masa Nabi Muhammad saw., penghimpunan pada masa Abu Bakar al-Shiddiq, hingga standardisasi mushaf pada masa Utsman bin Affan menunjukkan adanya hubungan erat antara tradisi lisan, tradisi tulis, dan pengembangan literasi umat Islam. Artikel ini bertujuan menganalisis sejarah kodifikasi Al-Qur'an, perkembangan tradisi literasi yang menyertainya, serta relevansinya terhadap pengembangan pendidikan Islam. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan dan analisis historis-deskriptif. Data diperoleh dari Al-Qur'an, hadis, kitab ulum Al-Qur'an, buku sejarah, serta artikel ilmiah yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa kodifikasi Al-Qur'an berlangsung secara bertahap melalui proses hafalan, penulisan, verifikasi, penghimpunan, dan standardisasi. Proses tersebut menunjukkan bahwa tradisi literasi Islam sejak awal dibangun melalui integrasi kemampuan membaca, menulis, menghafal, memahami, dan mentransmisikan pengetahuan. Dalam konteks pendidikan Islam, sejarah kodifikasi memberikan prinsip penting berupa ketelitian sumber, verifikasi pengetahuan, penghargaan terhadap tradisi keilmuan, budaya membaca-menulis, dan integrasi literasi lisan dengan literasi tertulis. Dengan demikian, kodifikasi Al-Qur'an tidak hanya memiliki makna historis-teologis, tetapi juga menjadi inspirasi epistemologis dan pedagogis bagi pengembangan pendidikan Islam..	
Kata Kunci: Sejarah Kodifikasi Al-Qur'an, Tradisi Literasi, Relevansi Pendidikan Islam Keywords: <i>History Qur'anic Codification, Literacy Tradition, Islamic Education Relevance</i>	Abstract <i>The history of Qur'anic codification is an important part of the development of Islamic intellectual tradition and has strong relevance to education. The preservation of the Qur'an from the time of Prophet Muhammad, its compilation during the caliphate of Abu Bakr al-Siddiq, and its standardization during the caliphate of Uthman ibn Affan demonstrate a close relationship between oral transmission, written tradition, and the development of literacy among Muslims. This article aims to analyze the history of Qur'anic codification, the development of the literacy tradition associated with it, and its relevance to the development of Islamic education. This study employs a qualitative approach through library research and historical-descriptive analysis. Data were obtained from the Qur'an, hadith, classical works on Qur'anic studies, historical books, and relevant scholarly articles. The findings indicate that Qur'anic codification developed gradually through memorization, writing, verification, compilation, and standardization. This process demonstrates that Islamic literacy was initially developed through the integration of reading, writing, memorization, understanding, and transmission of knowledge. In the context of Islamic education, the history of codification provides important principles concerning source verification, accuracy of knowledge, appreciation of scholarly traditions, reading and writing culture, and the integration of oral and written literacy. Therefore, Qur'anic codification has not only historical and theological significance but also provides epistemological and pedagogical inspiration for the development of Islamic education.</i>	

Cara mengutip Ngalimun, & Bakhri, A. (2026). Sejarah Kodifikasi Al-Qur'an, Tradisi Literasi, dan Relevansinya terhadap Pengembangan Pendidikan Islam. *EduCurio: Education Curiosity*, 5(1), 134-144. <https://doi.org/10.71456/ecu.v5i1.2759>

PENDAHULUAN

Al-Qur'an merupakan sumber utama ajaran Islam yang memiliki kedudukan fundamental dalam

kehidupan umat Muslim. Al-Qur'an tidak hanya berfungsi sebagai kitab suci yang memberikan petunjuk keagamaan, tetapi juga menjadi sumber nilai, etika, ilmu

pengetahuan, pendidikan, dan pembentukan peradaban. Kedudukan tersebut menjadikan sejarah pemeliharaan dan transmisi Al-Qur'an sebagai persoalan penting dalam studi Islam. Salah satu aspek yang menarik untuk dikaji adalah proses kodifikasi Al-Qur'an, yaitu proses penghimpunan dan standarisasi teks Al-Qur'an dari tradisi pewahyuan dan transmisi lisan menuju bentuk mushaf yang terhimpun dan kemudian distandarisasi. Kajian sejarah menunjukkan bahwa proses tersebut berlangsung secara bertahap dan melibatkan hubungan yang erat antara hafalan, penulisan, verifikasi, dan transmisi antargenerasi.

Sejarah kodifikasi Al-Qur'an tidak dapat dipisahkan dari karakter masyarakat Arab pada masa awal Islam yang memiliki tradisi oral yang kuat. Kemampuan menghafal merupakan salah satu bentuk utama penyimpanan pengetahuan sebelum berkembangnya tradisi tulis secara luas. Pada masa Nabi Muhammad saw., ayat-ayat Al-Qur'an yang turun secara bertahap dihafalkan oleh para sahabat sekaligus dituliskan pada berbagai media yang tersedia. Dengan demikian, preservasi Al-Qur'an sejak masa awal tidak hanya bertumpu pada hafalan, tetapi juga melibatkan dokumentasi tertulis. Neuwirth (2019) menjelaskan bahwa sejarah awal teks Al-Qur'an perlu dipahami melalui hubungan antara transmisi, pencatatan, redaksi, dan perkembangan mushaf dalam sejarah Islam.

Perintah membaca dan menulis juga memiliki posisi penting dalam konstruksi epistemologi Islam. Wahyu pertama yang dimulai dengan perintah *iqra'* memberikan dasar simbolik yang kuat mengenai pentingnya membaca sebagai jalan memperoleh pengetahuan. Q.S. al-'Alaq ayat 1–5 juga menyebutkan *al-qalam* atau pena sebagai instrumen pengetahuan. Dengan demikian, literasi dalam Islam sejak awal tidak hanya berhubungan dengan kemampuan teknis membaca dan menulis, tetapi juga dengan aktivitas memahami, mengembangkan, dan mentransmisikan pengetahuan. Kajian terhadap Q.S. al-'Alaq menunjukkan bahwa membaca dan menulis dapat

dipandang sebagai fondasi penting bagi perkembangan intelektual dan pendidikan Islam.

Tradisi literasi tersebut kemudian berkembang seiring dengan kebutuhan umat Islam untuk menjaga keberlanjutan wahyu. Pada masa Nabi Muhammad saw., para sahabat memainkan peranan penting dalam menghafal dan mencatat Al-Qur'an. Setelah Nabi wafat, muncul kebutuhan yang lebih kuat untuk menghimpun berbagai catatan Al-Qur'an dalam satu kumpulan. Perang Yamamah menjadi salah satu konteks penting yang mendorong penghimpunan Al-Qur'an pada masa Abu Bakar al-Shiddiq karena sejumlah penghafal Al-Qur'an gugur dalam peperangan. Atas pertimbangan Umar bin al-Khattab, Abu Bakar kemudian menugaskan Zaid bin Tsabit untuk melakukan penghimpunan. Kajian historiografis kontemporer juga menegaskan bahwa proses tersebut melibatkan mekanisme verifikasi yang mempertemukan hafalan kolektif dan bukti tertulis.

Kodifikasi pada masa Abu Bakar kemudian memiliki perkembangan berbeda pada masa Utsman bin Affan. Perluasan wilayah Islam menyebabkan umat Islam berasal dari berbagai daerah dan latar belakang bahasa. Perbedaan cara membaca Al-Qur'an kemudian menjadi persoalan yang memerlukan penyelesaian agar tidak berkembang menjadi konflik yang lebih besar. Utsman membentuk tim yang kembali melibatkan Zaid bin Tsabit untuk melakukan standarisasi mushaf. Proses ini kemudian dikenal sebagai standarisasi mushaf Utsmani. Neuwirth (2019) menempatkan redaksi Utsmani sebagai salah satu tahap penting dalam sejarah pembentukan dan penyebaran teks Al-Qur'an.

Kodifikasi tersebut memiliki makna yang lebih luas daripada sekadar pengumpulan dokumen. Kodifikasi merupakan bentuk pengelolaan pengetahuan yang memperlihatkan adanya kesadaran terhadap pentingnya otoritas sumber, ketelitian, verifikasi, dan kesinambungan transmisi. Karena itu, sejarah kodifikasi Al-Qur'an memiliki hubungan erat dengan perkembangan tradisi keilmuan Islam. Ketika umat Islam mengembangkan berbagai disiplin seperti tafsir, hadis,

fikih, qira'at, ilmu bahasa, dan pendidikan, tradisi dokumentasi dan verifikasi menjadi bagian penting dari proses pembentukan ilmu. Kodifikasi Al-Qur'an dapat dipahami sebagai salah satu fondasi historis berkembangnya budaya ilmiah dalam masyarakat Muslim.

Dalam konteks pendidikan, tradisi tersebut memiliki relevansi yang sangat kuat. Pendidikan pada hakikatnya merupakan proses transmisi pengetahuan dari satu generasi kepada generasi berikutnya. Transmisi tersebut membutuhkan sumber yang dapat dipercaya, metode yang tepat, pendidik yang kompeten, serta mekanisme evaluasi dan verifikasi. Sejarah kodifikasi Al-Qur'an memperlihatkan bahwa proses transmisi pengetahuan tidak dilakukan secara sembarangan. Hafalan, catatan tertulis, pemeriksaan, dan kesaksian menjadi bagian dari mekanisme preservasi. Prinsip tersebut relevan dengan pendidikan modern yang menuntut peserta didik memiliki kemampuan literasi, berpikir kritis, memeriksa sumber, dan bertanggung jawab terhadap informasi yang diterima.

Azra (1999) menjelaskan bahwa pendidikan Islam memiliki hubungan erat dengan tradisi intelektual dan perkembangan lembaga keilmuan dalam sejarah Islam. Pendidikan Islam tidak hanya berfungsi mentransmisikan doktrin keagamaan, tetapi juga mengembangkan tradisi berpikir, membaca, menulis, dan menghasilkan pengetahuan. Sementara itu, Nata (2010) menempatkan pendidikan Islam sebagai proses pengembangan manusia secara menyeluruh, baik dari aspek intelektual, spiritual, moral, maupun sosial. Perspektif tersebut menunjukkan bahwa tradisi literasi Al-Qur'an dapat dikembangkan menjadi basis pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada kemampuan membaca teks, tetapi juga memahami, menginterpretasikan, dan mengimplementasikan nilai-nilai Al-Qur'an.

Perkembangan teknologi digital semakin memperkuat kebutuhan untuk mengkaji kembali hubungan antara Al-Qur'an, literasi, dan pendidikan. Pada masa sekarang, peserta didik dapat mengakses Al-

Qur'an melalui aplikasi digital, perpustakaan daring, mesin pencari, media sosial, dan berbagai platform pendidikan. Kemudahan akses tersebut memberikan peluang besar bagi pengembangan literasi Al-Qur'an, tetapi sekaligus menghadirkan persoalan baru berupa validitas sumber dan kemampuan membedakan informasi yang dapat dipercaya. Karena itu, prinsip verifikasi yang dapat ditelusuri dalam sejarah kodifikasi Al-Qur'an memiliki relevansi baru dalam menghadapi era banjir informasi.

Kajian mengenai sejarah kodifikasi juga penting karena terdapat kecenderungan untuk memahami kodifikasi hanya sebagai peristiwa sejarah yang selesai pada masa awal Islam. Padahal, jika dilihat dari perspektif pendidikan, proses tersebut dapat dibaca sebagai sejarah perkembangan sistem preservasi pengetahuan. Tradisi hafalan, penulisan, pembelajaran, pengajaran, dan transmisi Al-Qur'an terus berkembang hingga membentuk berbagai tradisi pendidikan seperti halaqah, kuttab, madrasah, pesantren, dan lembaga pendidikan Islam modern. Penelitian mengenai perkembangan metode membaca Al-Qur'an di Indonesia menunjukkan adanya kesinambungan antara tradisi pembelajaran tradisional dan metode modern seperti Baghdadiyah, Iqra', Qiraati, Yanbu'a, An-Nahdliyah, dan Tartil.

Berdasarkan uraian tersebut, sejarah kodifikasi Al-Qur'an penting ditempatkan dalam perspektif yang lebih luas. Kodifikasi bukan hanya persoalan sejarah teks, tetapi juga bagian dari sejarah literasi dan sejarah pendidikan Islam. Artikel ini bertujuan menganalisis tiga persoalan utama, yaitu sejarah dan tahapan kodifikasi Al-Qur'an, hubungan kodifikasi dengan perkembangan tradisi literasi Islam, serta relevansi prinsip-prinsip kodifikasi terhadap pengembangan pendidikan Islam. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi konseptual bahwa sejarah Al-Qur'an dapat dibaca bukan hanya sebagai sejarah preservasi wahyu, tetapi juga sebagai sumber inspirasi bagi pengembangan budaya literasi, metodologi pendidikan, dan etika keilmuan dalam pendidikan Islam.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (*library research*). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian berfokus pada pemahaman mendalam terhadap sejarah kodifikasi Al-Qur'an, perkembangan tradisi literasi, serta relevansinya terhadap pendidikan Islam. Studi kepustakaan memungkinkan peneliti mengkaji berbagai sumber yang memiliki hubungan dengan sejarah Al-Qur'an, ulum Al-Qur'an, pendidikan Islam, literasi, dan perkembangan tradisi keilmuan Islam. Metode ini sesuai dengan karakter penelitian yang tidak berorientasi pada pengukuran statistik, tetapi pada interpretasi dan analisis terhadap gagasan, fakta historis, dan konsep pendidikan.

Sumber data penelitian terdiri atas sumber primer dan sekunder. Sumber primer mencakup Al-Qur'an dan hadis yang berkaitan dengan membaca, menulis, menghafal, mengajarkan, dan memelihara Al-Qur'an. Sumber sekunder meliputi kitab-kitab ulum Al-Qur'an, buku sejarah Al-Qur'an, buku pendidikan Islam, artikel jurnal ilmiah, dan hasil penelitian yang relevan. Karya klasik seperti *Al-Itqan fi Ulum al-Qur'an* karya al-Suyuthi dan *Manahil al-Irfan fi Ulum al-Qur'an* karya al-Zarqani digunakan untuk memahami konstruksi tradisional mengenai penghimpunan dan kodifikasi Al-Qur'an. Sementara itu, karya modern seperti Neuwirth (2019), al-Azami (2003), Amal (2001), dan penelitian akademik kontemporer digunakan untuk memperkaya perspektif historis dan tekstual.

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi. Literatur dipilih berdasarkan relevansinya dengan empat tema utama, yaitu sejarah pewahyuan dan preservasi Al-Qur'an, kodifikasi pada masa Abu Bakar, standardisasi pada masa Utsman, serta hubungan tradisi Al-Qur'an dengan literasi dan pendidikan. Kajian terbaru menunjukkan bahwa proses kodifikasi dapat dipahami melalui tiga fase utama, yaitu preservasi pada masa Nabi, penghimpunan pada masa Abu Bakar, dan

standardisasi pada masa Utsman. Penelitian mengenai perkembangan tradisi membaca Al-Qur'an di Indonesia juga digunakan untuk melihat bagaimana tradisi literasi Qur'ani mengalami transformasi dari pola transmisi tradisional menuju model pendidikan yang lebih terinstitusionalisasi.

Analisis data menggunakan teknik analisis isi dan analisis historis-deskriptif. Analisis isi digunakan untuk mengidentifikasi konsep-konsep utama yang terdapat dalam sumber literatur, sedangkan analisis historis digunakan untuk memahami kronologi dan hubungan sebab-akibat dalam proses kodifikasi. Data kemudian dikelompokkan berdasarkan tema dan dibandingkan antara sumber klasik dan sumber akademik modern. Proses analisis juga memperhatikan konteks sosial dan pendidikan agar sejarah kodifikasi tidak dipahami secara terpisah dari perkembangan tradisi ilmu pengetahuan Islam.

Validitas data dilakukan melalui triangulasi sumber, yaitu membandingkan informasi dari Al-Qur'an, hadis, kitab ulum Al-Qur'an, buku sejarah, dan artikel ilmiah. Prinsip ini penting karena sumber-sumber sejarah kodifikasi memiliki karakter dan perspektif yang beragam. Kajian kontemporer mengenai kodifikasi juga menunjukkan pentingnya membaca historiografi Al-Qur'an secara kritis dengan memperhatikan sumber klasik sekaligus perkembangan kajian modern. Hasil analisis kemudian diinterpretasikan dalam perspektif pendidikan Islam untuk menemukan nilai-nilai pedagogis yang dapat dikembangkan dari sejarah kodifikasi Al-Qur'an.



HASIL DAN PEMBAHASAN

Kodifikasi Al-Qur'an sebagai Proses Historis dan Sistematis

Kodifikasi Al-Qur'an merupakan proses historis yang berlangsung secara bertahap. Istilah kodifikasi dalam konteks ini tidak tepat apabila dipahami sebagai satu peristiwa yang berlangsung dalam satu waktu, melainkan sebagai rangkaian proses preservasi, pencatatan, penghimpunan, verifikasi, dan standarisasi. Pada masa Nabi Muhammad saw., Al-Qur'an dipelihara melalui dua jalur utama, yaitu hafalan dan tulisan. Para sahabat menerima ayat melalui pembacaan Nabi, menghafalkannya, mengajarkannya kepada sahabat lain, dan sebagian mencatatnya pada media yang tersedia. Tradisi lisan dan tulisan tersebut berjalan secara simultan sehingga membentuk sistem preservasi yang saling melengkapi.

Secara historis, tradisi tersebut memiliki arti penting karena masyarakat Arab pada masa itu memiliki budaya hafalan yang kuat. Pengetahuan dapat diwariskan melalui kemampuan mengingat dan menyampaikan secara lisan. Namun, perkembangan masyarakat Islam menuntut dokumentasi yang semakin sistematis. Karena itu, keberadaan para penulis wahyu menjadi bagian penting dari sejarah preservasi Al-Qur'an. Kajian modern mengenai sejarah teks Al-Qur'an juga menempatkan masa kehidupan Nabi sebagai fase penting dalam proses transmisi awal sebelum penghimpunan dalam bentuk mushaf.

Setelah Nabi Muhammad saw. wafat, kondisi sosial-politik umat Islam berubah. Perang Yamamah menjadi salah satu momentum penting yang melatarbelakangi penghimpunan Al-Qur'an pada masa Abu Bakar. Banyak penghafal Al-Qur'an gugur sehingga muncul kekhawatiran mengenai keberlanjutan transmisi jika tidak dilakukan pengumpulan yang lebih sistematis. Umar bin Khattab kemudian menyampaikan gagasan kepada Abu Bakar mengenai perlunya menghimpun Al-Qur'an. Abu Bakar selanjutnya menugaskan Zaid bin Tsabit untuk melaksanakan tugas tersebut. Kajian

historiografis terbaru juga menempatkan penghimpunan pada masa Abu Bakar sebagai respons strategis terhadap situasi pasca-Perang Yamamah.

Zaid bin Tsabit memiliki posisi penting karena dikenal sebagai salah satu penulis wahyu dan memiliki kompetensi dalam hafalan serta pengetahuan terhadap Al-Qur'an. Penghimpunan tidak dilakukan hanya dengan mengandalkan satu jalur informasi. Tradisi yang berkembang menunjukkan adanya perhatian terhadap bukti tertulis dan hafalan. Dengan demikian, proses penghimpunan memperlihatkan prinsip verifikasi. Dalam perspektif pendidikan modern, prinsip tersebut memiliki nilai pedagogis karena menunjukkan bahwa pengetahuan harus dibangun berdasarkan sumber yang dapat dipertanggungjawabkan.

Tahap berikutnya terjadi pada masa Utsman bin Affan. Ekspansi wilayah Islam menyebabkan umat Islam hidup dalam lingkungan bahasa dan dialek yang beragam. Perbedaan dalam cara membaca Al-Qur'an kemudian memunculkan kekhawatiran akan terjadinya perselisihan di antara umat. Utsman kemudian mengambil kebijakan standarisasi mushaf dengan membentuk tim yang dipimpin Zaid bin Tsabit. Mushaf yang telah distandarisasi kemudian dikirim ke sejumlah wilayah Islam untuk menjadi rujukan. Dalam kajian modern, standarisasi Utsmani dipahami sebagai salah satu titik penting dalam sejarah tekstual Al-Qur'an.



Diagram 1. Tahapan Kodifikasi dan Tradisi Literasi Al-Qur'an

Diagram tersebut memperlihatkan bahwa kodifikasi dapat dipahami sebagai bagian dari perkembangan ekosistem literasi Islam. Tradisi hafalan tidak hilang setelah mushaf dibukukan, demikian pula tradisi tulis tidak menggantikan hafalan secara total. Keduanya justru saling memperkuat. Inilah salah satu karakter penting tradisi literasi Al-Qur'an yang kemudian diwariskan dalam berbagai lembaga pendidikan Islam.

Kodifikasi Al-Qur'an dan Pembentukan Tradisi Literasi Islam

Kodifikasi Al-Qur'an mempunyai hubungan erat dengan perkembangan budaya literasi dalam Islam. Literasi dalam pengertian modern sering dikaitkan dengan kemampuan membaca dan menulis, tetapi tradisi Islam memberikan pengertian yang lebih luas. Literasi Qur'ani mencakup kemampuan membaca teks, menghafal, memahami makna, mengajarkan, mengamalkan, dan mentransmisikan pengetahuan kepada orang lain. Karena itu, tradisi literasi Al-Qur'an sejak awal merupakan tradisi yang mengintegrasikan dimensi kognitif, oral, tertulis, spiritual, dan praksis.

Perintah *iqra'* dalam Q.S. al-'Alaq menjadi salah satu dasar penting dalam konstruksi literasi Islam. Kata *iqra'* tidak hanya bermakna membaca teks secara mekanis, tetapi dapat dikaitkan dengan aktivitas memahami dan memperoleh pengetahuan. Ayat kelima yang menyebut pengajaran melalui pena juga memberikan gambaran mengenai pentingnya instrumen tulis dalam proses pendidikan. Kajian terhadap Q.S. al-'Alaq ayat 1–5 menunjukkan bahwa membaca dan menulis dapat diposisikan sebagai fondasi pengembangan ilmu dan pendidikan Islam.

Dalam perkembangan selanjutnya, literasi Al-Qur'an tidak berhenti pada aktivitas membaca mushaf. Tradisi tersebut melahirkan berbagai disiplin keilmuan seperti ilmu qira'at, tajwid, tafsir, ulum Al-Qur'an, rasm, dan bahasa Arab. Setiap disiplin membutuhkan proses membaca, menghafal, mencatat, mengajarkan, dan

melakukan verifikasi. Dengan demikian, sejarah Al-Qur'an berkontribusi terhadap pembentukan budaya akademik Islam. Tradisi *isnad*, misalnya, memperlihatkan pentingnya mengetahui sumber dan jalur transmisi pengetahuan.

Prinsip tersebut memiliki kemiripan dengan konsep akademik modern mengenai *source criticism*. Seorang akademisi tidak cukup menerima informasi hanya karena informasi tersebut tersedia, tetapi perlu memeriksa sumber, konteks, otoritas, dan validitasnya. Sejarah kodifikasi memperlihatkan bahwa umat Islam telah mengembangkan perhatian terhadap ketepatan transmisi sejak periode awal. Dalam konteks ini, tradisi kodifikasi dapat menjadi inspirasi untuk membangun budaya akademik yang menempatkan ketelitian dan verifikasi sebagai bagian integral dari proses pendidikan.

Perkembangan tradisi literasi tersebut kemudian dapat dilihat dalam lembaga-lembaga pendidikan Islam. Halaqah, kuttab, masjid, madrasah, pesantren, dan lembaga pendidikan Islam modern memiliki hubungan dengan tradisi transmisi Al-Qur'an. Peserta didik belajar membaca, menghafal, menulis, memahami, dan menjelaskan teks keagamaan. Di Indonesia, tradisi tersebut kemudian berkembang dalam berbagai bentuk pembelajaran Al-Qur'an. Kajian terbaru mengenai perkembangan metode membaca Al-Qur'an menunjukkan adanya transformasi dari metode tradisional seperti Baghdadiyah dan Yasiniyah menuju metode modern seperti Iqra', Qiraati, Yanbu'a, An-Nahdliyah, dan Tartil.

Transformasi tersebut menunjukkan bahwa tradisi literasi Qur'ani memiliki kemampuan adaptasi terhadap perubahan zaman. Prinsip dasarnya tetap sama, yaitu kemampuan membaca Al-Qur'an secara benar dan memahami nilai-nilainya, tetapi metode pedagogis dapat berubah sesuai kebutuhan peserta didik. Hal ini menjadi pelajaran penting bagi pendidikan Islam kontemporer. Tradisi tidak harus dipertentangkan dengan inovasi. Tradisi dapat menjadi fondasi,



sedangkan inovasi menjadi instrumen untuk membuat proses pendidikan lebih efektif.

Literasi Qur'ani juga memiliki dimensi moral. Membaca Al-Qur'an dalam pendidikan Islam tidak semestinya berhenti pada kemampuan teknis mengenali huruf dan melafalkan ayat. Literasi Qur'ani harus diarahkan kepada kemampuan memahami pesan, merefleksikan nilai, dan mengimplementasikan ajaran dalam kehidupan. Penelitian mengenai budaya membaca Al-Qur'an di lingkungan pesantren menunjukkan bahwa kegiatan membaca Al-Qur'an dapat menjadi bagian dari pembentukan budaya religius dan karakter peserta didik.



Diagram 2. Model Literasi Qur'ani dalam Pendidikan Islam

Model tersebut menunjukkan bahwa literasi Qur'ani memiliki orientasi yang lebih luas daripada *reading literacy*. Literasi Qur'ani seharusnya bergerak dari teks menuju pemahaman, dari pemahaman menuju refleksi, dan dari refleksi menuju tindakan.

Relevansi Sejarah Kodifikasi terhadap Pengembangan Pendidikan Islam

Relevansi pertama sejarah kodifikasi terhadap pendidikan Islam terletak pada pentingnya verifikasi pengetahuan. Proses penghimpunan Al-Qur'an memperlihatkan bahwa transmisi pengetahuan membutuhkan mekanisme pemeriksaan. Dalam pendidikan Islam, prinsip tersebut dapat diterapkan

dengan membiasakan peserta didik memeriksa sumber informasi sebelum menerima dan menyebarkannya. Prinsip ini menjadi semakin penting pada era digital ketika peserta didik menghadapi informasi yang sangat banyak melalui media sosial dan internet.

Peserta didik tidak cukup diajarkan untuk mencari informasi, tetapi juga harus mampu menilai kualitas informasi. Kemampuan tersebut merupakan bagian dari literasi kritis. Dalam konteks pendidikan Al-Qur'an, peserta didik perlu mengenali perbedaan antara teks Al-Qur'an, terjemahan, tafsir, hadis, pendapat ulama, dan interpretasi personal. Dengan demikian, sejarah kodifikasi dapat memberikan inspirasi bagi pengembangan pedagogi yang menekankan ketelitian sumber. Penelitian historiografis kontemporer juga menegaskan bahwa pembahasan kodifikasi Al-Qur'an membutuhkan pembacaan kritis terhadap sumber-sumber klasik dan akademik modern.

Relevansi kedua adalah integrasi tradisi lisan dan tulisan. Pendidikan modern terkadang terlalu menekankan kemampuan membaca dan menulis dalam pengertian formal. Padahal tradisi pendidikan Islam menunjukkan bahwa hafalan, membaca, mendengar, menulis, dan menyampaikan pengetahuan dapat berlangsung secara bersamaan. Tradisi hafalan Al-Qur'an merupakan contoh paling jelas. Peserta didik menghafal teks, mendengarkan bacaan guru, membaca mushaf, menulis ayat, memperbaiki tajwid, dan kemudian mengajarkannya kembali.

Model tersebut sangat relevan dengan pendidikan abad ke-21 yang menuntut berbagai kompetensi sekaligus. Peserta didik perlu mampu membaca informasi, menyimpan pengetahuan, mengolah informasi, berkomunikasi, dan memproduksi pengetahuan. Tradisi pendidikan Al-Qur'an memberikan contoh bahwa pembelajaran yang efektif dapat menggabungkan berbagai saluran belajar. Dengan demikian, pembelajaran Al-Qur'an tidak harus diposisikan sebagai kegiatan hafalan semata, tetapi dapat dikembangkan menjadi pembelajaran yang

menggabungkan literasi membaca, literasi digital, literasi bahasa, literasi informasi, dan pendidikan karakter.

Relevansi ketiga adalah penguatan budaya membaca dan menulis. Kodifikasi Al-Qur'an memperlihatkan bahwa dokumentasi pengetahuan memiliki peran penting dalam menjaga kesinambungan peradaban. Pendidikan Islam perlu mengambil pelajaran tersebut dengan mengembangkan budaya membaca dan menulis di sekolah, madrasah, pesantren, dan perguruan tinggi. Peserta didik tidak cukup menjadi konsumen informasi, tetapi perlu diarahkan menjadi produsen pengetahuan. Mereka dapat dilatih menulis refleksi ayat, artikel, tafsir tematik sederhana, laporan penelitian, dan karya ilmiah.

Tradisi menulis tersebut memiliki dasar historis yang kuat dalam perkembangan peradaban Islam. Setelah berkembangnya tradisi Al-Qur'an, umat Islam menghasilkan berbagai karya dalam bidang tafsir, hadis, fikih, filsafat, kedokteran, matematika, astronomi, sejarah, dan bahasa. Tradisi keilmuan tersebut tidak mungkin berkembang tanpa budaya membaca dan menulis. Oleh karena itu, pendidikan Islam kontemporer perlu menjadikan literasi sebagai bagian dari budaya institusi, bukan sekadar program tambahan.

Relevansi keempat adalah pendidikan karakter dan etika keilmuan. Sejarah kodifikasi mengajarkan bahwa pengetahuan membutuhkan amanah. Mereka yang terlibat dalam transmisi Al-Qur'an memiliki tanggung jawab untuk menjaga ketepatan informasi. Prinsip ini relevan dengan pendidikan karakter karena peserta didik perlu memiliki integritas akademik. Kejujuran dalam mengutip sumber, tidak melakukan plagiarisme, tidak memanipulasi data, dan tidak menyebarkan informasi palsu merupakan bentuk aktualisasi etika keilmuan.

Dalam konteks pendidikan Islam, etika tersebut dapat dikembangkan melalui konsep *amanah ilmiah*. Peserta didik harus memahami bahwa ilmu bukan sekadar alat memperoleh nilai akademik, tetapi tanggung jawab moral. Pengetahuan yang salah dapat

menimbulkan kesalahan dalam tindakan. Oleh sebab itu, tradisi verifikasi dalam sejarah kodifikasi dapat menjadi fondasi pengembangan pendidikan yang menanamkan tanggung jawab intelektual.

Tabel 1. Prinsip Kodifikasi dan Relevansinya bagi Pendidikan Islam

Prinsip dalam Kodifikasi	Makna Historis	Relevansi Pendidikan
Hafalan	Menjaga teks melalui transmisi lisan	Penguatan memori dan penguasaan materi
Penulisan	Mendokumentasikan pengetahuan	Budaya membaca dan menulis
Verifikasi	Memastikan ketepatan sumber	Literasi kritis dan pemeriksaan informasi
Standardisasi	Menjaga rujukan keseragaman	Pengembangan standar pembelajaran
Transmisi	Pewarisan pengetahuan antargenerasi	Keberlanjutan tradisi keilmuan
Pengajaran	Menyampaikan pengetahuan kepada umat	Penguatan fungsi guru
Pemahaman	Menghubungkan teks dengan makna	Pembelajaran bermakna
Pengamalan	Mewujudkan nilai dalam kehidupan	Pendidikan karakter

Tabel tersebut menunjukkan bahwa sejarah kodifikasi dapat ditransformasikan menjadi prinsip pendidikan. Hafalan dapat dikembangkan menjadi penguasaan materi, penulisan menjadi budaya literasi, verifikasi menjadi literasi kritis, dan transmisi menjadi keberlanjutan pengetahuan.

Kodifikasi Al-Qur'an sebagai Inspirasi Pendidikan Islam di Era Digital

Perkembangan teknologi digital memberikan tantangan sekaligus peluang bagi pendidikan Islam. Peserta didik sekarang dapat memperoleh Al-Qur'an melalui berbagai aplikasi dan platform digital. Akses terhadap teks menjadi semakin mudah dan cepat. Namun, kemudahan tersebut tidak selalu diikuti kemampuan memahami sumber dan konteks informasi. Oleh sebab itu, pendidikan Islam perlu mengembangkan konsep literasi Qur'ani yang sesuai dengan era digital.

Dalam konteks tersebut, sejarah kodifikasi memberikan prinsip yang sangat relevan: akses terhadap informasi harus disertai mekanisme verifikasi. Jika pada masa awal Islam verifikasi diperlukan untuk menjaga



ketepatan transmisi teks, maka pada era digital verifikasi diperlukan untuk menjaga ketepatan pemahaman dan penyebaran informasi keagamaan. Peserta didik perlu dibekali kemampuan membedakan antara sumber primer dan sekunder, teks asli dan kutipan, tafsir otoritatif dan opini personal, serta informasi ilmiah dan informasi yang tidak memiliki dasar akademik.

Pendidikan Islam juga perlu bergerak dari model literasi yang bersifat reproduktif menuju model literasi produktif. Peserta didik tidak hanya diminta membaca Al-Qur'an, tetapi juga mampu menghasilkan karya berdasarkan pemahamannya. Mereka dapat membuat artikel, video edukasi, infografis, podcast, presentasi, atau proyek penelitian yang mengangkat nilai-nilai Al-Qur'an. Teknologi dengan demikian menjadi sarana untuk memperluas transmisi nilai Al-Qur'an.

Namun, digitalisasi tidak boleh menghilangkan tradisi pembelajaran langsung antara guru dan peserta didik. Tradisi Qur'ani memiliki dimensi oral yang sangat kuat. Pembacaan Al-Qur'an membutuhkan koreksi guru terutama dalam aspek makharij al-huruf, tajwid, dan kualitas bacaan. Karena itu, pendidikan digital sebaiknya tidak menggantikan guru, tetapi memperkuat peran guru. Teknologi dapat menyediakan sumber belajar, sedangkan guru tetap menjadi pembimbing dalam proses pemahaman, interpretasi, dan pembentukan karakter.

Dengan demikian, pendidikan Islam masa kini membutuhkan integrasi antara tiga unsur, yaitu tradisi, teknologi, dan pedagogi.



Diagram 3. Model Pengembangan Pendidikan Islam Berbasis Tradisi Literasi Al-Qur'an

Model tersebut menunjukkan bahwa sejarah kodifikasi dapat memberikan dasar filosofis bagi pendidikan Islam di era digital. Pendidikan tidak perlu memilih antara tradisi dan teknologi. Tradisi memberikan nilai dan prinsip, sedangkan teknologi menyediakan instrumen baru untuk mengembangkan proses pembelajaran.

Pada akhirnya, relevansi sejarah kodifikasi terhadap pendidikan Islam dapat dirumuskan dalam lima prinsip utama: pertama, ketelitian dalam memperoleh pengetahuan; kedua, verifikasi terhadap sumber; ketiga, integrasi hafalan, membaca, dan menulis; keempat, keberlanjutan transmisi ilmu; dan kelima, pengamalan pengetahuan dalam kehidupan. Kelima prinsip tersebut dapat menjadi kerangka untuk membangun pendidikan Islam yang tetap berakar pada tradisi tetapi mampu menjawab kebutuhan masyarakat modern.

KESIMPULAN

Sejarah kodifikasi Al-Qur'an menunjukkan bahwa pemeliharaan wahyu merupakan proses yang berlangsung secara bertahap, sistematis, dan melibatkan integrasi antara tradisi lisan dan tradisi tulisan. Pada masa Nabi Muhammad saw., Al-Qur'an dipelihara melalui hafalan dan pencatatan. Pada masa Abu Bakar al-Shiddiq, kebutuhan penghimpunan semakin kuat sehingga dilakukan proses pengumpulan dengan melibatkan Zaid bin Tsabit dan mekanisme verifikasi. Pada masa Utsman bin Affan, perkembangan masyarakat Islam dan munculnya perbedaan bacaan mendorong dilakukannya standarisasi mushaf. Dengan demikian, kodifikasi Al-Qur'an merupakan proses historis yang memperlihatkan kesadaran umat Islam terhadap pentingnya menjaga otoritas, ketepatan, dan kesinambungan pengetahuan.

Proses tersebut memiliki hubungan erat dengan perkembangan tradisi literasi Islam. Literasi Qur'ani tidak hanya berarti kemampuan membaca teks, tetapi

juga mencakup menulis, menghafal, memahami, mengajarkan, memverifikasi, dan mengamalkan pengetahuan. Tradisi tersebut kemudian berkembang menjadi berbagai bentuk pembelajaran Al-Qur'an dan menjadi salah satu fondasi perkembangan tradisi keilmuan Islam. Dalam konteks pendidikan, sejarah kodifikasi memberikan prinsip penting bahwa pengetahuan harus diperoleh melalui sumber yang dapat dipertanggungjawabkan, ditransmisikan secara cermat, dan diverifikasi sebelum diterima sebagai kebenaran. Prinsip tersebut semakin relevan dalam menghadapi perkembangan teknologi digital dan melimpahnya informasi keagamaan di ruang publik.

Relevansi sejarah kodifikasi terhadap pendidikan Islam dapat diwujudkan melalui penguatan budaya membaca dan menulis, integrasi hafalan dengan pemahaman, pengembangan literasi kritis, penguatan etika akademik, serta pemanfaatan teknologi secara bertanggung jawab. Pendidikan Islam perlu menjadikan Al-Qur'an bukan hanya sebagai objek hafalan, tetapi sebagai sumber pembentukan budaya ilmu dan karakter. Dengan demikian, sejarah kodifikasi Al-Qur'an dapat memberikan inspirasi bagi pengembangan pendidikan Islam yang memadukan tradisi dan inovasi, literasi dan karakter, serta kecanggihan teknologi dan ketelitian akademik. Pendidikan Islam yang demikian diharapkan mampu melahirkan generasi yang religius, literat, kritis, berintegritas, dan mampu mengembangkan ilmu pengetahuan berdasarkan nilai-nilai Al-Qur'an.

REFERENSI

- Al-Azami, Muhammad Mustafa. (2003). *The History of the Qur'anic Text: From Revelation to Compilation: A Comparative Study with the Old and New Testaments*. Leicester: UK Islamic Academy.
- Al-Qattan, Manna' Khalil. (2000). *Mabahith fi 'Ulum al-Qur'an*. Cairo: Maktabah Wahbah.
- Al-Salih, Subhi. (2000). *Mabahith fi 'Ulum al-Qur'an*. Beirut: Dar al-'Ilm li al-Malayan.
- Al-Suyuthi, Jalal al-Din. (2004). *Al-Itqan fi 'Ulum al-Qur'an*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Al-Zarqani, Muhammad 'Abd al-'Azim. (1995). *Manahil al-'Irfan fi 'Ulum al-Qur'an*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Amal, Taufik Adnan. (2001). *Rekonstruksi Sejarah Al-Qur'an*. Yogyakarta: Forum Kajian Budaya dan Agama.
- Anwar, K., & Masuwd, M. A. (2026). Artificial Intelligence, Social Media, and Post-Truth: An Islamic Education Perspective. *Al-Mudarris (Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam)*, 9(2), 245-264.
- Azra, Azyumardi. (1999). *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Bakhri, A. (2015). Tantangan pendidikan agama Islam di madrasah pada era globalisasi. *Madaniyah*, 5(1), 63-86.
- Bakhri, A. (2026). Religion-state relations in the perspective of Islamic political theology: Implications for democracy and Indonesian civilization. *Mishkat: Journal of Theology and Civilization*, 1(1), 189-201.
- Hamid, Abu Zayd, Nasr. (2005). *Tekstualitas Al-Qur'an: Kritik terhadap Ulumul Qur'an*. Yogyakarta: LKiS.
- Izzan, Ahmad. (2011). *Ulumul Qur'an: Telaah Tekstualitas dan Kontekstualitas Al-Qur'an*. Bandung: Tafakur.
- Latifah, L., & Ngalmun, N. (2025). Teknologi Digital Sebagai Ruang Pertemuan Agama Dan Budaya Masyarakat Multikultural. *SINTESA: Jurnal Sains & Teknologi*, 1(02), 51-64.
- Latifah, L., Ngalmun, N., Setiawan, M. A., & Harun, M. H. (2020). Kecakapan behavioral dalam proses pembelajaran PAI Melalui Komunikasi Interpersonal. *Bitnet: Jurnal Pendidikan Teknologi Informasi*, 5(2), 36-42.
- Madjid, Nurcholish. (1992). *Islam Doktrin dan Peradaban: Sebuah Telaah Kritis tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan, dan Kemodernan*. Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina.
- Muhaimin. (2004). *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nata, Abuddin. (2010). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana.
- Neuwirth, Angelika. (2019). *The Qur'an and Late Antiquity: A Shared Heritage*. Oxford: Oxford University Press.
- Ngalmun, H. (2017). *Ilmu Komunikasi Sebuah Pengantar Praktis*. Banjarmasin: Pustaka Banua.



- Ngalimun, N. (2023). Pemulihan pendidikan pasca pandemi melalui transformasi digital dengan pendekatan manajemen pendidikan Islam di era society 5.0. *Jurnal Terapung: Ilmu-Ilmu Sosial*.
- Qardhawi, Yusuf. (1999). *Berinteraksi dengan Al-Qur'an*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Riinawati, N. (2022). Implementation of Character Education in Islamic Perspective at School. *Journal of Positive Psychology and Wellbeing*, 6(1), 561-566.
- Shihab, M. Quraish. (1992). *Membedikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: Mizan.
- Shihab, M. Quraish. (2008). *Sejarah 'Ulum Al-Qur'an*. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Supriyadi, Dedi. (2008). *Sejarah Peradaban Islam*. Bandung: Pustaka Setia.
- Thaib, Razali M. (2013). *Pendidikan Islam dan Tradisi Keilmuan*. Banda Aceh: Ar-Raniry Press.
- Yunus, Mahmud. (1990). *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Hidakarya Agung.
- Zuhairini, et al. (2010). *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.